

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 2 (2026): 386-398

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Teologi Kepemimpinan Musa dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi Pembentukan Spiritualitas Digital Era Postmodern

Dorce Hanggawali¹, Yanto Paulus²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung¹⁻²

rambuocchee@gmail.com¹

Abstract: *The development of digital spirituality in the postmodern era calls for a reconceptualisation of spiritual leadership that is theologically grounded and adaptable to the complex dynamics of technology. This study aims to analyse the theology of Moses' leadership in the Old Testament and its relevance to the formation of a contextual and transformative digital spirituality. The method employed is descriptive qualitative research through a literature review, utilising a hermeneutical approach to biblical texts and theological literature. The research findings indicate that Moses' leadership possesses strong relational, theological, and pedagogical dimensions in shaping a faith community with deep roots. Furthermore, the values of obedience, integrity, and collective nurturing form a crucial foundation in addressing the fragmentation of digital spirituality. In conclusion, Moses' leadership is relevant as a normative model for building authentic digital spirituality. Spiritual leadership must reflectively integrate technology with the depth of faith. Healthy digital spirituality requires consistent and ongoing theological guidance. The contribution of this research is the development of a contextual framework for digital spiritual leadership based on the theology of Moses.*

Keywords: *Leadership of Moses, Digital Spirituality, Old Testament Theology, Postmodern Era, Spiritual Leadership*

Abstrak: Perkembangan spiritualitas digital dalam era postmodern menuntut rekonstruksi kepemimpinan rohani yang berakar teologis dan adaptif terhadap dinamika teknologi yang kompleks. Penelitian ini bertujuan menganalisis teologi kepemimpinan Musa dalam Perjanjian Lama serta relevansinya bagi pembentukan spiritualitas digital yang kontekstual dan transformatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan pendekatan hermeneutik terhadap teks Alkitab dan literatur teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Musa memiliki dimensi relasional, teologis, dan pedagogis yang kuat dalam membentuk komunitas iman yang berakar. Selain itu, nilai ketaatan, integritas, dan pembinaan kolektif menjadi dasar penting dalam menghadapi fragmentasi spiritualitas digital. Kesimpulannya, kepemimpinan Musa relevan sebagai model normatif dalam membangun spiritualitas digital yang autentik. Kepemimpinan rohani harus mengintegrasikan teknologi dengan kedalaman iman secara reflektif. Spiritualitas digital yang sehat memerlukan bimbingan teologis yang konsisten dan

berkelanjutan Kontribusi penelitian ini adalah pengembangan kerangka kepemimpinan rohani digital berbasis teologi Musa yang kontekstual.

Kata kunci: Kepemimpinan Musa, Spiritualitas Digital, Teologi Perjanjian Lama, Era Postmodern, Kepemimpinan Rohani

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah membawa umat manusia memasuki fase kehidupan digital yang kompleks, dinamis, dan ditandai oleh percepatan arus informasi yang memengaruhi cara individu berinteraksi, berpikir, serta membangun identitas dan makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Alli & De Haan, 2025). Era postmodern ditandai oleh keruntuhan otoritas tunggal, menguatnya subjektivitas, serta pergeseran orientasi kehidupan spiritual menuju ruang digital yang terbuka, fleksibel, dan memungkinkan individu mengekspresikan iman secara personal tanpa batasan institusional yang ketat (Tambunan, 2024). Fenomena ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga secara signifikan mengubah cara umat Kristen memahami kepemimpinan rohani, praktik ibadah, serta pengalaman iman yang semakin terdigitalisasi dalam berbagai bentuk interaksi virtual (Pohagi & Sutrisno, 2025). Salah satu gejala mencolok adalah munculnya spiritualitas digital, yaitu bentuk keberagamaan yang berkembang melalui media sosial, platform live streaming, aplikasi Alkitab, serta komunitas rohani daring yang memperluas akses terhadap pengalaman spiritual (Paskalin & Boiliu, 2025). Dalam konteks ini, diperlukan pemimpin rohani yang tidak hanya memahami dinamika digital, tetapi juga memiliki kedalaman teologis untuk membimbing jemaat secara bijaksana di tengah kompleksitas dan distraksi ruang maya (Hutahaean et al., 2025). Jadi, kepemimpinan rohani kontekstual menjadi kunci membimbing spiritualitas digital yang autentik, kritis, dan berakar pada nilai iman.

Di tengah kompleksitas itu, figur Musa dalam Perjanjian Lama menawarkan model kepemimpinan yang sarat makna teologis, historis, dan transformasional yang relevan untuk membimbing umat menghadapi perubahan zaman serta dinamika spiritualitas yang terus berkembang dalam konteks kehidupan modern digital (Hosea et al., 2021). Dimana, Musa tidak hanya tampil sebagai pemimpin politis bangsa Israel, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang berfungsi sebagai mediator antara Allah dan umat, menghadirkan firman Tuhan sebagai sumber otoritas dan arah kehidupan yang jelas (Sigiro, 2023). Kepemimpinannya menampilkan dimensi teologis yang kokoh melalui ketaatan pada kehendak Allah, kemampuan mendengar suara Tuhan, serta kesanggupan membentuk komunitas iman yang tetap setia dalam situasi transisi dan krisis yang berulang. Dimensi ini menjadi sangat relevan dalam konteks kepemimpinan rohani digital, di mana pemimpin dituntut mampu menghadirkan suara Tuhan secara autentik di tengah kebisingan informasi dan pluralitas narasi yang berkembang dalam ruang maya (Sunjaya, 2023). Spiritualitas digital yang ideal memerlukan panduan yang tidak hanya komunikatif dan adaptif, tetapi juga berakar dalam spiritualitas klasik yang mendalam, sehingga iman tidak kehilangan arah dalam menghadapi kompleksitas dunia digital (Kristian, 2025). Maka dari itu, kepemimpinan Musa relevan sebagai model teologis dalam membentuk spiritualitas digital yang autentik, terarah, dan berakar kuat.

Fenomena spiritualitas digital semakin berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan umat mengakses berbagai bentuk praktik keagamaan secara daring tanpa batasan ruang dan waktu secara signifikan (Mulalinda, 2024). Realitas ini menciptakan perubahan dalam cara umat memahami, menghayati, dan mengekspresikan iman, di mana pengalaman spiritual tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi meluas ke dalam ruang virtual yang bersifat fleksibel dan dinamis. Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan serius berupa fragmentasi makna iman, munculnya ajaran yang tidak terverifikasi secara teologis, serta melemahnya otoritas rohani dalam membimbing umat secara konsisten (Immanuel et al., 2026). Di tengah pluralitas narasi spiritual yang berkembang dalam ruang digital, umat sering kali mengalami kebingungan dalam menentukan kebenaran yang otentik dan sesuai dengan ajaran Alkitab (Arifianto et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan model kepemimpinan rohani yang mampu memberikan arah, stabilitas, dan kedalaman spiritual dalam menghadapi kompleksitas dunia digital yang terus berkembang (Van Harling, 2026). Oleh karena itu, kepemimpinan rohani yang kokoh dan reflektif sangat diperlukan untuk menuntun umat memahami iman secara benar.

Berdasarkan kajian di atas pernah diteliti oleh Nofrianus Zalukhu dkk kepemimpinan Musa dalam terhadap kepemimpinan Kristen di era digital menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan Musa menekankan dimensi relasional, ketaatan kepada Allah, serta kemampuan delegasi yang efektif sebagai fondasi kepemimpinan yang berkelanjutan. Dalam konteks era digital, pola ini relevan untuk membangun kepemimpinan Kristen yang adaptif, kolaboratif, dan berintegritas. Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai otoritas spiritual, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberdayakan komunitas. Integrasi nilai spiritual dengan pemanfaatan teknologi memungkinkan terciptanya pelayanan yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada transformasi iman jemaat (N. Zalukhu et al., 2022). Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Sitor Situmorang, Yanto Paulus Hermanto mengenai pola kepemimpinan Musa dalam pelayanan gereja di era digital menunjukkan bahwa pola kepemimpinan Musa berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan gereja melalui penerapan prinsip delegasi, pembinaan kader, dan ketergantungan pada tuntunan ilahi. Dalam era digital, prinsip ini mendorong pelayanan yang lebih terstruktur, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan. Pemimpin gereja berperan sebagai pengarah sekaligus pemberdaya jemaat dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Integrasi nilai spiritual dan inovasi digital menghasilkan pelayanan yang efektif, relevan, serta mampu menjangkau kebutuhan jemaat secara holistik (Situmorang & Hermanto, 2024).

Berdasarkan kedua penelitian di atas kesenjangan pada penelitian ini terletak pada terbatasnya kajian yang mengintegrasikan teologi kepemimpinan Musa secara mendalam dengan pembentukan spiritualitas digital dalam konteks postmodern. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek fungsional seperti delegasi, kualitas pelayanan, dan efektivitas kepemimpinan gereja di era digital, namun belum mengeksplorasi dimensi spiritualitas sebagai proses formasi iman yang transformatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teologis yang menghubungkan kepemimpinan Musa dengan spiritualitas digital, sehingga menghadirkan

model kepemimpinan yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga reflektif, kontemplatif, dan berakar pada nilai-nilai iman yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teologi kepemimpinan Musa serta relevansinya dalam membentuk spiritualitas digital yang kontekstual. Fokus penelitian mencakup integrasi nilai teologis dengan praktik kepemimpinan rohani masa kini. Selain itu, penelitian ini mengkaji dinamika spiritualitas digital dalam kehidupan umat Kristen modern. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan rohani digital. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam membangun spiritualitas yang sehat, reflektif, dan berakar kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna teologis, simbolis, dan kontekstual dari teks-teks Alkitab secara mendalam dan interpretatif. Penelitian ini berfokus pada analisis narasi kepemimpinan Musa yang terdapat dalam kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Data primer diperoleh dari teks Alkitab versi LAI-TB dan versi Inggris (NIV), sementara data sekunder meliputi literatur teologis, tafsir Alkitab, buku-buku akademik, jurnal-jurnal teologi internasional, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kepemimpinan Musa serta spiritualitas digital. Langkah penelitian dilakukan melalui empat tahap: pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasi narasi-narasi utama dalam kisah kepemimpinan Musa. Kedua, melakukan analisis teologis terhadap karakter, gaya, dan dinamika kepemimpinan Musa. Ketiga, mengeksplorasi literatur yang membahas spiritualitas digital secara sosiologis dan teologis. Keempat, melakukan sintesis antara dua ranah tersebut guna merumuskan prinsip-prinsip teologis yang dapat diterapkan dalam pembentukan spiritualitas digital di era postmodern. Proses analisis dilakukan secara hermeneutik-kontekstual agar interpretasi tetap relevan dengan realitas zaman kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kepemimpinan Musa dalam Perspektif Biblika

Narasi tentang Musa dalam Perjanjian Lama tidak hanya mencatat peristiwa sejarah pembebasan Israel dari Mesir, tetapi juga memuat prinsip-prinsip teologis yang membentuk paradigma kepemimpinan dalam tradisi Yahudi Kristen umat Allah (Siregar & Laana, 2024). Musa adalah figur yang dipanggil oleh Allah, diberi mandat, dan menjalankan peran sebagai mediator, guru, pembimbing rohani, dan pemimpin bangsa dengan tanggung jawab dalam mengarahkan umat menuju tanah perjanjian yang dijanjikan (Sigiro, 2023). Teologi kepemimpinan Musa dalam perspektif biblika menampilkan kepemimpinan yang berakar pada panggilan Allah dan juga dengan ketaatan terhadap firman-Nya, serta keberanian memimpin umat menuju penggenapan kehendak Tuhan (Perangin Angin et al., 2022). Kepemimpinan Musa tidak lahir dari ambisi pribadi, melainkan dari inisiatif Allah (Sianturi et al., 2024) yang memanggilnya melalui peristiwa semak yang menyala sebagai tanda mandat ilahi untuk membebaskan Israel dari perbudakan (Kel

3:10). Dalam menjalankan tugasnya, Musa mengandalkan penyertaan Allah sehingga kepemimpinannya berpusat pada kuasa dan hikmat Tuhan, bukan pada kemampuan manusia (Kel 4:12). Sebagai pemimpin perjanjian, Musa memimpin bangsa Israel berdasarkan hukum Allah yang menjadi fondasi moral, spiritual, dan sosial kehidupan umat (Kel 18:20). Karakter kepemimpinan Musa juga ditandai oleh kerendahan hati yang luar biasa sehingga ia tetap mengutamakan kehendak Allah di atas kepentingan pribadi, bahkan Alkitab menyebutnya sebagai orang yang sangat lembut hati dibandingkan semua manusia di bumi (Bil 12:3). Selain itu, Musa menjalankan fungsi pastoral melalui doa syafaat bagi bangsa Israel ketika mereka jatuh ke dalam dosa, menunjukkan bahwa seorang pemimpin sejati berdiri di hadapan Allah demi keselamatan umat yang dipimpinnya (Kel 32:11–14). Ia juga membangun sistem kepemimpinan yang efektif dengan mendelegasikan tanggung jawab kepada para pemimpin lain atas nasihat Yitro, sehingga pelayanan menjadi lebih efisien dan berkelanjutan (Kel 18:21–22). Pada akhirnya, Musa menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan bukan diukur dari pencapaian pribadi, melainkan dari kesetiaan memimpin umat untuk mengasihi dan menaati Allah sebagai inti kehidupan perjanjian (Ul 6:4–9).

Dalam, dimensi teologis dari kepemimpinannya terlihat dalam hubungan personal dan intensif antara Musa dan Allah, yang ditandai dengan komunikasi serta pengalaman teofani di gunung Sinai yang membentuk otoritas spiritual yang autentik dan diakui oleh umat Israel. Ia menjadi simbol kepemimpinan yang taat, rendah hati, namun tegas dan berwibawa dalam menghadapi krisis iman dan pemberontakan umat yang berulang terjadi sepanjang perjalanan di padang gurun yang penuh tantangan (Lie & Kusuma, 2022). Selain itu, Musa memperlihatkan kapasitas kepemimpinan yang reflektif dan responsif terhadap kehendak Allah melalui doa, syafaat, dan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kesejahteraan kolektif umat secara menyeluruh. Kepemimpinannya juga menegaskan pentingnya hukum Taurat sebagai fondasi etis dan spiritual bagi kehidupan komunitas yang kudus dan berkeadilan (Hosea et al., 2021). Jadi, kepemimpinan Musa menjadi teladan teologis dalam membentuk otoritas rohani yang taat, reflektif, dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

Kepemimpinan Musa bersifat pembina yang secara progresif membentuk komunitas yang sebelumnya tidak memiliki identitas kolektif menjadi bangsa pilihan Allah yang sadar akan panggilan, hukum, dan relasi perjanjian dengan Tuhan yang hidup dan berdaulat atas sejarah mereka (Hertanto et al., 2025). Dimana, kepemimpinan ini berakar kuat pada perintah Tuhan yang dinyatakan melalui *Torah* sebagai pedoman hidup, sekaligus sebagai kerangka etis dan spiritual yang menuntun umat keluar dari pola hidup lama menuju kehidupan yang berkenan kepada Allah secara konsisten (Rini et al., 2024). Transformasi yang dipimpin Musa tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan kultural, karena ia memindahkan umat dari keterikatan nilai-nilai Mesir menuju identitas baru sebagai umat kudus yang dipanggil untuk hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan. Gaya kepemimpinan Musa juga ditandai dengan keberanian dalam menghadapi tekanan eksternal, kesabaran menghadapi pemberontakan internal, serta keteguhan dalam menjaga arah perjalanan umat sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan melalui firman-Nya (Hermanto et al., 2026). Relevansi nilai-nilai kepemimpinan ini sangat kuat dalam

konteks masa kini, terutama dalam menghadapi kompleksitas era digital yang menuntut integritas moral, ketajaman spiritual, dan kemampuan membimbing komunitas iman agar tetap berakar pada kebenaran di tengah arus perubahan yang cepat dan dinamis (Lumbantobing & Siagian, 2025). Oleh karena itu, kepemimpinan Musa relevan sebagai model pembinaan iman yang meneguhkan identitas kolektif, integritas moral, dan ketahanan spiritual jemaat.

Konstruksi kepemimpinan Musa juga memperlihatkan dimensi pedagogis yang kuat, di mana proses pembentukan identitas umat tidak hanya dilakukan melalui instruksi normatif, tetapi melalui pengalaman kolektif yang membentuk kesadaran historis dan spiritual bangsa Israel secara berkelanjutan (Simanjuntak, 2025). Dimana Musa mengintegrasikan pengajaran hukum dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga umat tidak hanya memahami kehendak Tuhan secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata yang mencerminkan kesetiaan dan ketaatan yang konsisten. Kepemimpinannya menciptakan ruang pembelajaran yang bersifat komunal, di mana pengalaman penderitaan, pembebasan, dan penyertaan ilahi menjadi narasi yang membentuk karakter dan iman umat secara mendalam (Agustin et al., 2025). Dalam perspektif teologi praktis, pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak terlepas dari kemampuan membimbing komunitas melalui proses refleksi, disiplin rohani, dan internalisasi nilai yang berakar pada firman Tuhan (Mudak & Manafe, 2025). Pola ini menjadi model penting bagi kepemimpinan spiritual masa kini yang dihadapkan pada tantangan fragmentasi identitas akibat pengaruh budaya digital. Integrasi antara pembinaan iman dan pengalaman hidup menjadi kunci dalam membentuk komunitas yang resilien dan berakar kuat secara spiritual (Siahaan, 2025). Jadi, kepemimpinan Musa menjadi model pedagogis yang membentuk iman melalui pengalaman, refleksi, dan internalisasi nilai spiritual yang berkelanjutan.

Spiritualitas Digital: Fenomena, Karakteristik dan Tantangan

Spiritualitas digital merujuk pada bentuk keberagamaan yang diekspresikan, dibentuk, dan dikembangkan melalui media digital sebagai ruang baru bagi interaksi iman yang melampaui batas geografis, waktu, dan struktur institusional yang selama ini membatasi praktik keagamaan tradisional (Battista, 2024). Fenomena ini semakin menonjol sejak era pandemi COVID-19, ketika gereja-gereja secara masif beralih ke platform digital untuk melayani umat melalui ibadah daring, pengajaran Alkitab virtual, serta pembinaan rohani berbasis teknologi yang memungkinkan keterlibatan umat secara luas (Purwonugroho, 2025). Sementara itu, karakteristik spiritualitas digital mencakup akses yang tidak terbatas terhadap sumber-sumber teologi, fleksibilitas dalam praktik ibadah, terbentuknya komunitas rohani online, serta dinamika identitas spiritual yang lebih cair dan kontekstual sesuai dengan pengalaman individual pengguna (Tando, 2024). Di sisi lain, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan serius, seperti fragmentasi pemahaman iman akibat beragam interpretasi yang tidak terverifikasi, munculnya ajaran yang tidak memiliki dasar teologis yang kuat, serta penurunan kesadaran akan makna sakralitas dalam ibadah. Kondisi ini menuntut kehadiran kepemimpinan rohani yang mampu membimbing umat secara bijaksana dalam memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas Kristen (Halawa & Lambei, 2026). Oleh karena itu, kepemimpinan rohani kontekstual diperlukan untuk menuntun

umat mengelola spiritualitas digital secara kritis, mendalam, dan tetap berakar pada kebenaran iman.

Spiritualitas digital dalam perspektif Alkitab merupakan praktik kehidupan rohani yang tetap berpusat pada Allah di tengah perkembangan teknologi digital, sehingga penggunaan media digital menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan (Arifianto et al., 2020), bertumbuh dalam iman, serta membangun persekutuan yang sehat. Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit membahas teknologi digital, prinsip-prinsip teologisnya memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan spiritualitas di era digital. Kehidupan rohani harus ditandai oleh pembaruan budi sehingga orang percaya mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan tidak terpengaruh oleh pola dunia yang bertentangan dengan kehendak Allah (Rom 12:2). Selanjutnya ada firman Tuhan menjadi pusat pertumbuhan spiritual, sehingga media digital seharusnya dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman Alkitab, sebab seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, serta mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim 3:16–17). Sehingga spiritualitas digital harus diwujudkan melalui komunikasi yang membangun, karena setiap perkataan yang disampaikan, termasuk melalui media sosial, harus menjadi sarana kasih karunia yang menguatkan orang lain (Ef 4:29). Bahkan orang percaya dipanggil untuk hidup berhikmat dalam memanfaatkan waktu dan setiap kesempatan di tengah arus informasi yang begitu cepat, sehingga teknologi tidak menjadi alat yang menguasai kehidupan, melainkan sarana yang dipakai untuk kemuliaan Allah (Ef 5:15–16). Memang setiap aktivitas digital harus dilakukan dengan kesadaran bahwa segala sesuatu, baik dalam perkataan maupun perbuatan, harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus sebagai bentuk penyembahan dan ucapan syukur kepada Allah (Kol 3:17). Spiritualitas digital harus berakar pada panggilan untuk menjadi terang dunia, sehingga kehadiran orang percaya di ruang digital mencerminkan karakter Kristus, menghasilkan kesaksian yang membawa orang lain memuliakan Bapa di surga (Mat 5:14–16).

Di tengah dinamika tersebut, kebutuhan akan kepemimpinan rohani yang adaptif dan berakar teologis menjadi semakin mendesak, khususnya dalam membimbing umat menghadapi kompleksitas ruang digital yang terbuka, cepat berubah, dan rentan terhadap distorsi informasi yang memengaruhi pemahaman iman secara signifikan (Ibrahim & Ronny, 2025). Sementara itu, pemimpin rohani dalam konteks digital tidak hanya berperan sebagai penyampai konten keagamaan, tetapi juga sebagai penafsir kebenaran, penjaga ortodoksi, serta pembina spiritualitas yang mampu menuntun umat pada kedewasaan iman yang otentik dan bertanggung jawab (I. C. P. J. Gulo et al., 2025). Dimana, fungsi ini menuntut kapasitas hermeneutik yang kuat, kepekaan pastoral, serta integritas moral yang konsisten dalam menghadirkan ajaran yang setia pada prinsip Alkitabiah di tengah pluralitas suara dalam ruang digital.(Jimmy, 2025) Dalam kerangka ini, fondasi teologis menjadi elemen esensial yang memastikan bahwa praktik spiritualitas digital tetap berorientasi pada relasi yang benar dengan Tuhan dan bukan sekadar ekspresi religius yang bersifat superfisial atau pragmatis (Boiliu et al., 2025). Integrasi nilai-nilai kepemimpinan Musa, seperti ketaatan, keintiman dengan Tuhan, dan komitmen pada pembentukan komunitas kudus, memberikan kerangka normatif yang relevan untuk mengarahkan praktik spiritualitas digital

menuju pertumbuhan iman yang sehat, reflektif, dan transformatif (Junias, 2025). Maka dari itu, kepemimpinan rohani berlandaskan teologi Musa menjadi kunci membimbing spiritualitas digital yang otentik, kritis, dan transformatif bagi umat.

Penguatan kepemimpinan rohani dalam lanskap digital menuntut reconstruksi paradigma pelayanan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga berakar pada kedalaman teologi yang mampu menjaga kemurnian ajaran dan arah pertumbuhan iman umat secara berkelanjutan dan konsisten (Baskoro et al., 2022). Dalam konteks ini, pemimpin rohani dituntut untuk mengembangkan literasi digital teologis yang memungkinkan mereka menilai, menyaring, dan mengarahkan berbagai arus informasi agar tetap selaras dengan kebenaran Alkitabiah yang normatif dan otoritatif bagi kehidupan iman Kristen (Sutono et al., 2023). Proses ini juga mencakup kemampuan membangun relasi pastoral yang autentik dalam ruang virtual, sehingga kehadiran pemimpin tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membimbing umat menghadapi pergumulan iman yang kompleks. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan rohani tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab edukatif yang membentuk kesadaran kritis umat terhadap berbagai narasi digital yang berkembang (Basuki, 2024). Selain itu, integrasi nilai-nilai spiritual seperti disiplin rohani, kepekaan terhadap kehendak Tuhan, dan komitmen pada pembentukan komunitas iman menjadi landasan penting dalam membangun spiritualitas yang kokoh. Dengan kerangka ini, praktik spiritualitas digital dapat diarahkan pada pertumbuhan iman yang matang dan berakar kuat (Sihotang, 2025). Oleh karena itu, kepemimpinan rohani perlu mengintegrasikan literasi digital teologis dan pembinaan iman untuk membentuk spiritualitas yang matang, kritis, dan berakar.

Relevansi Nilai-nilai Kepemimpinan Musa bagi Spiritualitas Digital

Kepemimpinan Musa menyajikan seperangkat nilai universal yang memiliki relevansi kuat dalam konteks digital masa kini, khususnya dalam menghadapi kompleksitas pluralitas narasi spiritual yang berkembang secara cepat dan tidak selalu selaras dengan kebenaran teologis yang otoritatif (Sinaga et al., 2021). Nilai ketaatan pada suara Allah menjadi fondasi utama yang menuntun pemimpin dan umat untuk tetap berpegang pada wahyu ilahi sebagai sumber kebenaran yang tidak berubah di tengah arus relativisme digital (Krisdyanti et al., 2024). Selain itu, keberanian Musa dalam menghadapi krisis, baik eksternal maupun internal, mencerminkan keteguhan iman yang diperlukan dalam menghadapi tantangan ideologis dan disinformasi yang marak dalam ruang digital kontemporer. Kepedulian Musa terhadap umat juga menunjukkan dimensi pastoral yang menekankan pentingnya kehadiran empatik dan tanggung jawab spiritual dalam membimbing komunitas iman (R. P. Gulo, 2023). Komitmen pada formasi iman komunitas menjadi aspek penting yang menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual tidak bersifat individualistik, tetapi berlangsung dalam relasi yang saling membangun. Nilai-nilai ini memberikan kerangka normatif untuk menilai otoritas, validitas ajaran, serta kesetiaan terhadap prinsip Alkitabiah dalam kehidupan digital. Integrasi nilai tersebut memperkuat arah pembinaan iman yang sehat, kritis, dan berakar kuat (Politon et al., 2025). Jadi, nilai kepemimpinan Musa menjadi landasan normatif dalam membimbing iman digital yang kritis, setia, dan berakar kuat.

Kehadiran Musa sebagai pemimpin pembawa firman Tuhan memberikan paradigma normatif bagi kepemimpinan rohani digital masa kini, di mana otoritas tidak dibangun atas dasar popularitas semata, melainkan pada kesetiaan terhadap mandat teologis dan tanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran ilahi secara konsisten dan bertanggung jawab (Hosea et al., 2021). Dalam konteks ini, Musa memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang efektif berakar pada relasi yang intim dengan Tuhan serta komitmen yang kuat dalam membimbing umat melalui proses pembinaan yang berkelanjutan dan penuh kesabaran. Dimensi relasional ini menjadi sangat penting dalam komunikasi rohani digital yang sering kali bersifat impersonal, sehingga diperlukan pendekatan pastoral yang mampu menghadirkan kehangatan, empati, dan kedalaman spiritual dalam interaksi virtual (Sinukaban, 2025). Selain itu, model kepemimpinan Musa menegaskan pentingnya formasi spiritual yang bersifat kolektif, di mana komunitas iman dibangun atas dasar kasih, ketaatan pada firman Tuhan, dan tanggung jawab bersama dalam pertumbuhan rohani (Mudak et al., 2025). Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pengembangan strategi konten rohani digital yang edukatif, etis, dan reflektif, serta dalam praktik pemuridan virtual yang berorientasi pada transformasi iman. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang digital yang mendukung pertumbuhan spiritual yang sehat dan berkelanjutan (Zega & Zai, 2025). Oleh karena itu, kepemimpinan Musa menjadi paradigma normatif dalam membangun otoritas rohani digital yang setia, relasional, dan berorientasi pada transformasi iman.

Pengembangan kepemimpinan rohani digital yang berlandaskan paradigma Musa menuntut adanya integrasi antara kedalaman spiritualitas, kecakapan komunikasi, dan literasi teknologi yang memadai dalam menghadapi kompleksitas interaksi umat di ruang virtual yang terus berkembang secara dinamis dan tidak terprediksi (Arifin & Tambunan, 2026). Dalam kerangka ini, pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai kurator nilai, fasilitator pembelajaran iman, dan penjaga integritas teologis yang mampu menyaring berbagai arus informasi yang beredar dalam media digital (Belo, 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa kepemimpinan rohani harus mampu menghadirkan keseimbangan antara otoritas spiritual dan pendekatan relasional yang humanis, sehingga umat tidak hanya menerima pengajaran, tetapi juga mengalami pendampingan yang personal dan kontekstual dalam kehidupan iman mereka (Perangin Angin et al., 2020). Selain itu, strategi kepemimpinan ini perlu diarahkan pada pembentukan ekosistem digital yang mendorong partisipasi aktif umat dalam praktik iman yang reflektif dan bertanggung jawab. Implementasi nilai-nilai ini juga mencakup pengembangan etika digital Kristen yang menekankan kejujuran, kasih, dan penghormatan dalam setiap interaksi. Dengan demikian, kepemimpinan rohani digital menjadi sarana pembinaan iman yang relevan dan transformatif (D. Zalukhu, 2025). Jadi, kepemimpinan rohani digital berbasis paradigma Musa menuntut integrasi spiritualitas, etika, dan teknologi untuk membentuk iman yang reflektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas menegaskan bahwa teologi kepemimpinan Musa dalam Perjanjian Lama memiliki relevansi yang kuat dan kontekstual dalam membentuk spiritualitas digital di era postmodern yang ditandai oleh kompleksitas, pluralitas, dan percepatan arus

informasi. Kepemimpinan Musa tidak hanya mencerminkan otoritas spiritual yang berakar pada relasi intim dengan Allah, tetapi juga menghadirkan model pembinaan iman yang bersifat transformatif, kolektif, dan berkelanjutan dalam membentuk identitas umat. Nilai-nilai seperti ketaatan, integritas, keberanian, dan kepedulian pastoral menjadi fondasi normatif yang mampu menjawab tantangan fragmentasi iman dan disorientasi spiritual dalam ruang digital. Selain itu, dimensi pedagogis dalam kepemimpinan Musa menunjukkan pentingnya integrasi antara pengajaran, pengalaman, dan refleksi dalam membangun kedewasaan iman yang kokoh. Dalam konteks spiritualitas digital, kepemimpinan rohani dituntut untuk mengembangkan literasi teologis dan kecakapan digital secara seimbang, sehingga mampu membimbing umat secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis paradigma Musa dapat menjadi kerangka teologis yang relevan dalam membangun spiritualitas digital yang autentik, reflektif, serta berakar kuat pada kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan umat Kristen masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V., Nurlatu, E., & Bambang, M. (2025). Hukum dan Etika dalam Perjanjian Lama: Panduan untuk Kehidupan Sehari-hari Menurut Mikha 6: 8. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 9(1), 25–37.
- Alli, D., & De Haan, J. U. (2025). Dinamika Iman dan Identitas Kristen pada Remaja: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(2), 31–43.
- Arifianto, Y. A., Saptorini, S., & Stevanus, K. (2020). Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 86–104. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.39>
- Arifianto, Y. A., Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman dan Kritik terhadap Kultur Digita. *Jurnal Salvation*, 6(1), 68–78.
- Arifin, S. Y., & Tambunan, R. P. (2026). Teologi Kepemimpinan Kristen dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer. *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 98–112.
- Baskoro, P. K., Dewi, E. Y., & Arifianto, Y. A. (2022). Peran Pemuridan bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru dalam Gereja Masa Kini. *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, 1(1), 49–66.
- Basuki, Y. T. (2024). Pelayanan Digital dan Pertumbuhan Iman Jemaat: Analisis Teologis-Pastoral terhadap Praktik Gereja Online di Era Digital. *Jurnal Fides Intellectum*, 2(2).
- Battista, D. (2024). The Digital as Sacred Space: Exploring the Online Religious Dimension. *Academicus International Scientific Journal*, 15(29), 21–37.
- Belo, Y. (2025). Reformulasi Komunikasi Pendidikan Agama Kristen di Era Media Sosial: Interaksi Budaya Populer dan Prinsip Injili. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 451–466.
- Boiliu, E. R., Jura, D., & de Carvalho, A. O. (2025). Reinterpreting Religion in the Digital Age:

- Theology, Ethics, and Christian Education. *Didache: Journal of Christian Education*, 6(2), 219–242.
- Gulo, I. C. P. J., Mendrofa, K., & Harefa, E. (2025). Peran Katekis di Era Digital dalam Membina Spiritualitas Umat Allah. *Journal New Light*, 3(4), 37–49.
- Gulo, R. P. (2023). Signifikansi teladan Musa dan aplikasi bagi pemimpin organisasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 82–97.
- Halawa, F., & Lambei, M. (2026). Gereja Tanpa Doktrin dalam Perspektif Reformed: Tantangan Terhadap Iman dan Otoritas Firman di Era Post-Truth. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 182–198.
- Hermanto, Y. P., Deak, V., & others. (2026). Identitas dalam Kristus sebagai Fondasi Transformasi Sikap Hidup dan Keteladanan Umat. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(2), 339–358.
- Hertanto, E. E. S., Bara'Tiku, S. R., & others. (2025). Integrasi Kepemimpinan Soekarno dan Musa sebagai Warisan Kepemimpinan Kontekstual di Indonesia. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 9(1), 125–138.
- Hosea, A., Batmanlusy, A. S., Natanael, A., Pattinama, A., & others. (2021). Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11(2), 156–169.
- Hutahaean, R., Tambunan, R. R., & Aritonang, O. V. F. (2025). Strategi Pembinaan Iman Warga Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4725–4741.
- Ibrahim, I., & Ronny, O. (2025). Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual dan Kecakapan Digital. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 18–34.
- Imanuel, P., Lago, E. P., & Triposa, R. (2026). Dari Mimbar ke Layar: Livestreaming sebagai Model Pelayanan Digital dalam Transformasi Ibadah. *Jurnal Salvation*, 6(2), 95–108.
- Jimmy, A. (2025). Pastoral Digital dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik menghadapi Tantangan dan Peluang Evangelisasi Virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76.
- Junias, R. (2025). Spiritualitas Digital dan Pembentukan Iman Kristen: Menjaga Komitmen Religius di Era Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1, 127–140.
- Krisdyanti, N., Paringanan, S. L., Matasak, Y. L., & others. (2024). Analisis Kepemimpinan Musa: Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 64–73.
- Kristian, A. B. (2025). Revitalisasi Spiritualitas Kristen di Kalangan Generasi Z: Tantangan dan Peluang dalam Perspektif Teologi Praktis di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1, 49–61.
- Lie, T. L., & Kusuma, F. P. (2022). Model Kepemimpinan Berkelanjutan : Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18:1-27. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 238–262.

<https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.25>

- Lumbantobing, K. D., & Siagian, R. J. (2025). Tantangan dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter di Era Modern. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 6(2), 194–206.
- Mudak, S., & Manafe, F. S. (2025). Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal. *JURNAL SABDA HOLISTIK*, 1(1), 1–12.
- Mudak, S., Silalahi, E. A., Manao, M., Sumarno, S., & Gea, L. D. (2025). Kepemimpinan Transformasional Berbasis Narasi Musa: Sintesis Keluaran 18: 13--27 dan Teori Burns-Bass dalam Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 75–90.
- Mulalinda, S. (2024). Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 13–27.
- Paskalin, C. A., & Boiliu, E. R. (2025). Spiritualitas dan Integritas Pelayan Tuhan dalam Menghadapi Disrupsi Etika di Era Informasi Digital. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 6(2), 183–193.
- Perangin Angin, Y. H., Arifianto, Y. A., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 94–111. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i2.48>
- Perangin Angin, Y. H., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(1), 47–61. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.72>
- Pohagi, D., & Sutrisno, R. D. (2025). Gereja Virtual dan Komunitas Digital: Transformasi Iman dalam Ekosistem Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(4), 80–100.
- Politon, V. A., Wuwung, O. C., & Kalangi, S. Y. (2025). Formasi Iman Dan Moderasi Beragama: Teologis-Pedagogis Membangun Sikap Toleran Dalam Kekristenan Di Era Pluralistik. *Manna Rafflesia*, 12(1), 270–283. https://doi.org/10.38091/man_raf.v12i1.624
- Purwonugroho, D. P. (2025). Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 60–76.
- Rini, W. A., Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2024). Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai dan moralitas Alkitab untuk Menghindari Banalitas dalam Kepemimpinan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 73–82. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>
- Siahaan, R. (2025). Integrasi Teologi dan Pendidikan Kristen di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2).
- Sianturi, S., Marbun, J., Pardede, M., Pasaribu, J., & Laia, S. H. (2024). Model Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Masa Kini. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14189–14197.
- Sigiro, A. S. (2023). Kepemimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpin Rohani Di Gereja Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 71–90. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i1.211>

- Sihotang, B. F. (2025). Peranan Spiritualitas, Pola Asuh, dan Dampak Era Digital terhadap Pembentukan Perilaku Orang Tua Generasi Milenial. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2).
- Simanjuntak, H. (2025). Menuju gereja sebagai komunitas pembelajar: Rekonstruksi teologi pendidikan agama Kristen berbasis spiritualitas partisipatif. *KURIOS*, 11(3), 805–816.
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Ferinia, R., & Hutagalung, S. H. (2021). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 123–141.
- Sinukaban, E. A. (2025). Model Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Terang Narasi Teologis Injil Yohanes dan Masukan Praktis Bagi Gereja Lokal. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 206–221.
- Siregar, J. M., & Laana, T. (2024). Penerapan Prinsip-prinsip Kepemimpinan Musa Dalam Kitab Keluaran Untuk Menghadapi Kepemimpinan Gereja Yang Postmodern. *THEOSOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 18–27.
- Situmorang, S., & Hermanto, Y. P. (2024). Pola Kepemimpinan Musa: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja Di Era Digital. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 15–29.
- Sunjaya, A. E. A. (2023). Kepemimpinan Rohani dalam Krisis Global: Menyikapi Ketidakpastian dengan Hikmat Kristiani. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 6(3).
- Sutono, Y., Arifianto, Y. A., & Loveano, N. Y. (2023). Deskriptif Kepemimpinan Kristen dalam Perspektif Filipi 2: 3-8. *Jurnal Ap-Kain*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>
- Tambunan, R. P. (2024). Penggunaan Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani Dan Pastoral Konseling*, 1(1), 15–33.
- Tando, F. (2024). Tinjauan teologis: digitalisasi dan transformasi spiritualitas kristen. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(12), 1227–1239.
- Van Harling, C. (2026). Dinamika Etis dan Pastoral dalam Pengelolaan Informasi Jemaat pada Pelayanan Gereja Digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04).
- Zalukhu, D. (2025). Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Post-Truth: Reaktualisasi Iman dan Aksi dalam Menghadapi Polarisasi Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1, 141–160.
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>
- Zega, Y. A., & Zai, E. (2025). Memetakan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Dalam Merespons Sikap Apatisme Bagi Generasi Alpha. *Metanoia*, 7(2), 82–99.